

**PERAN BADAN URUSAN LOGISTIK (BULOG) SEBAGAI WUJUD
PENERAPAN SWASEMBADA BERAS DI INDONESIA TAHUN 1967-1984**

(Skripsi)

Oleh

**SINWANI
2113033069**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERAN BULOG SEBAGAI WUJUD PENERAPAN SWASEMBADA BERAS DI INDONESIA TAHUN 1967-1984

Oleh

Sinwani

Pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto pada periode 1967–1984 dikenal sebagai Orde Pembangunan yang menempatkan sektor pangan sebagai salah satu prioritas utama pembangunan nasional. Beras sebagai bahan pangan pokok masyarakat Indonesia menjadi fokus utama kebijakan pemerintah dalam upaya mencapai swasembada pangan. Untuk mengontrol produksi, distribusi, dan stabilitas harga beras, pemerintah membentuk Badan Urusan Logistik (BULOG) sebagai lembaga pangan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran BULOG dalam mencapai swasembada beras di Indonesia pada tahun 1967–1984. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian terdiri atas sumber primer berupa Keputusan Presiden Nomor 114/Kep/1967 tentang pembentukan BULOG, dokumen Departemen Pertanian mengenai haluan pembangunan pertanian Indonesia dalam Pelita II, serta laporan majalah *Tempo* edisi 21 November 1981. Sumber sekunder yang digunakan meliputi karya Leon A. Mears dalam *Ekonomi Orde Baru* serta *Sejarah Nasional Indonesia* jilid VI karya M.J. Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pangan melalui BULOG mampu meningkatkan produksi beras melalui program pembangunan pertanian yang terencana, seperti intensifikasi, ekstensifikasi, kebijakan harga, perbaikan pemasaran, dan penyediaan lembaga perkreditan. Melalui program Bimbingan Massal (BIMAS), produksi beras meningkat dari 12,2 juta ton pada tahun 1969 menjadi 25,8 juta ton pada tahun 1984. Dalam aspek distribusi, BULOG membangun jaringan gudang penyimpanan beras dengan kapasitas mencapai 3,5 juta ton sebagai buffer stock untuk menjaga stabilitas harga dan menjamin ketersediaan beras hingga ke daerah terpencil. Kebijakan tersebut dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) dan mengantarkan Indonesia memperoleh penghargaan dari FAO sebagai negara swasembada beras.

Kata Kunci: Orde Baru, Swasembada Beras, BULOG

ABSTRACT

ESTABLISHMENT OF BULOG AS A FORM OF IMPLEMENTATION OF THE NEW ERA FOOD SELF-SUFFICIENCY IN 1967-1984

By

Sinwani

*The New Order government under the leadership of President Soeharto, which lasted from 1967 to 1984, is often referred to as the Development Order (Orde Pembangunan). The government's efforts to control food supplies were carried out through a food agency known as the National Logistics Agency (BULOG). This study aims to describe the role of BULOG in achieving rice self-sufficiency in Indonesia during the period 1967–1984. This research employs the historical research method. The sources used in this study consist of primary and secondary sources. The primary sources include: (1) Presidential Decree No. 114/Kep/1967 on the establishment of the National Logistics Agency (BULOG); (2) the Ministry of Agriculture (1972), *Guidelines for Indonesian Agricultural Development in Pelita II*, Jakarta: Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia; and (3) *Tempo* magazine, November 21, 1981. The secondary sources include: (1) Leon A. Mears (1990), "Food Policy" in Anne Booth (ed.), *The New Order Economy*, Jakarta: LP3ES, p. 392; and (2) M.J. Poesponegoro and Nugroho Notosusanto (1993), *Indonesian National History, Volume VI*, Jakarta: Balai Pustaka. These policies had significant potential to increase rice production through planned agricultural development, including intensification, extensification, price policies, improvements in marketing systems, credit institutions, and other supporting measures. The implementation of these policies successfully increased land productivity and led Indonesia to receive recognition from the Food and Agriculture Organization (FAO) as a rice self-sufficient country. The findings indicate that through the Mass Guidance Program (Bimbingan Massal / BIMAS), rice production increased from 12.2 million tons in 1969 to 25.8 million tons in 1984. In the distribution process, BULOG built rice storage warehouses in various regions with a total capacity of up to 3.5 million tons as a buffer stock. This effort enabled BULOG to distribute rice throughout the country, including remote areas, while also stabilizing prices and reducing market fluctuations. These government policies were formulated within the framework of the Five-Year Development Plans (REPELITA). Through its role in price stabilization, stock management, and rice distribution, BULOG became one of the key factors in the success of rice self-sufficiency during the New Order period*

Keywords: *New Order, Food Self-Sufficiency, BULOG*

**PERAN BULOG SEBAGAI WUJUD PENERAPAN SWASEMBADA
BERAS DI INDONESIA TAHUN 1967-1984**

Oleh

SINWANI

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi : **PERAN BULOG SEBAGAI WUJUD
PENERAPAN SWASEMBADA
PANGAN DI INDONESIA TAHUN 1967-1984**

Nama Mahasiswa : **Sinwani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113033069**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



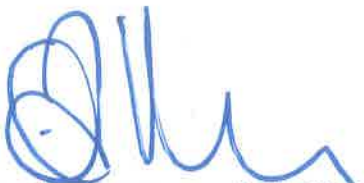
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

Dr. Sumargono, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198801082019031012

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP. 197411082005011003



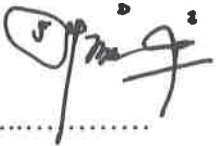
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.




Sekretaris

: Dr. Sumargono, S.Pd., M.Pd.



Penguji Utama

: Yusuf perdana, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Desember 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Sinwani
NPM : 2113033069
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : IPS/FKIP
Alamat : Kurungan Nyawa, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang penuh diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Januari 2026



Sinwani

NPM. 2113033069

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bangkalan pada tanggal 26 oktober 2002, anak ke 2 dari Bapak Samsudin dan Ibu Juhairiah , riwayat pendidikan penulis dari SDN 3 kurungan nyawa (kelas 1-6) (2009-2015), kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 14 Bandarlampung (2015-2018). Dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 9 Bandarlampung (2018-2021). Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama berkuliah, penulis aktif dalam organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Sejarah (FOKMA Sejarah) sebagai anggota di bidang minat dan Bakat , dan saya juga aktif dalam Badan Esekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan pada bidang Pusat Pelayanan dan Jaringan. Pada semester III Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Di Yogyakarta, Solo dan Malang. Serta penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Satu atap 2, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan.

MOTTO

“Jika kamu ingin menjadi pribadi yang maju, kamu harus pandai mengenal apa yang terjadi, pandai melihat, pandai mendengar, dan pandai menganalisis”
(Soeharto)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala hidayah dan juga karunia-Nya. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, maka ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan juga sayangku kepada:

Kedua orangtua ku Bapak Samsudin dan Ibu Juhairiah yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, banyak pengorbanan, serta kesabaran yang luar biasa. Terima kasih atas setiap tetes keringat, serta telah memberi ku motivasi, dan juga selalu mendo'akan ku disetiap sujudnya sehingga aku diberikan kemudahan dalam menjalankan studi, serta selalu berjuang agar aku dapat menggapai segala cita-cita ku, sungguh semua hal baik yang sudah Bapak dan Ibu berikan kepada ku tidak akan mungkin terbalaskan.

Untuk Almamater Tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirrobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah kelak, Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul “Peran Bulog Sebagai Wujud Penerapan Swasembada Pangan Di Indonesia Tahun 1967-1984” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Dana Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung sekaligus pembimbing 1 saya, atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Dr. Sumargono, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik penulis, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, bimbingan, motivasi, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
8. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd selaku pembahas skripsi penulis, terimakasih atas segala saran dan bimbingannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik di Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Bapak dan Ibu staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Kepada keluargaku di rumah bapak, Ibu , azka , kakak Irma, abang soleh, terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama ini, terima kasih telah menjadi tempat ternyaman untuk berkeluh kesah selama penulis mengerjakan skripsi.
12. Kepada Maria Putri Rosari terima kasih sudah membersamai penulis pada saat mengerjakan tugas akhir, serta memberikan dukungan dan juga semangat kepada penulis selama ini
13. Kepada sahabat seperjuangan Ariq anget, Fathan wd, Iyay zop, Wahyu tum, Habib Bs, Don eul, Nabhan laser Terima kasih atas kebersamaannya selama ini dalam suka dan duka, sudah menjadi tempat berkeluh kesah penulis dan selalu mendukung penulis, kalian bukan hanya sekedar sahabat melainkan keluarga baru dalam diri penulis.
14. teman Sejarah 21 Tama, Hatta, Agil, Aldi, Ajis, Sahrul, Maul, Pudir, Marlian, dan teman teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih sudah

menjadi sahabat terbaik dan segala semangat yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

15. Kepada teman-Teman Seperjuangan, marlian , Ramadhan, Ayu, Ghina,Syafa, dan teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2021 terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis dan semua kenangan manis cinta dan juga kebersamaan yang tidak akan dilupakan oleh penulis selama perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah.
16. Kepada teman-teman KKN Periode 1 Tahun 2024 terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan selama 40 hari di Desa taman agung.
17. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Sinwani. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih sudah menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai, terima kasih sudah selalu berusaha walaupun terkadang diterpa putus asa, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat berguna dan memberikan kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan

Bandar Lampung, 10 Januari 2026

Sinwani

NPM. 2113033069

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Kegunaan Penelitian.....	5
1.5.1. Secara Teoritis.....	5
1.5.2. Secara Praktis.....	6
1.6. Kerangka Berfikir.....	7
1.7. Paradigma Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1. BULOG.....	9
2.1.2. Swasembada beras.....	10
2.1.3. Orde Baru.....	10
2.2. Penelitian Terdahulu.....	11
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	13
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
3.1.1. Subjek Penelitian.....	13
3.1.2. Objek Penelitian.....	13
3.1.3. Tempat Penelitian.....	13
3.1.4. Waktu Penelitian.....	13
3.1.5. Temporal Penelitian.....	13

3.1.6. Bidang Penelitian	13
3.2. Metode Penelitian	13
3.2.1 Metode Penelitian Historis	14
3.3. Teknik Pengumpulan Data	19
3.3.1. Teknik Kepustakaan	19
3.3.2. Teknik Dokumentasi	19
3.4. Teknik Analisis Data	20
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1. Hasil	24
4.1.1. Kondisi Ekonomi Indonesia Awal Orde Baru	24
4.1.2. Pembentukan Bulog Sebagai Lembaga Ketahanan Pangan.....	29
4.1.2.1. Kebijakan Pertanian Beras Dalam Mencapai Swasembada.....	34
4.1.2.2. Peran Bulog dalam Kebijakan Stabilisasi Harga Beras	37
4.1.2.3. Bulog dalam Pengelolaan Program Swasembada Beras.....	43
4.1.2.4. Proses Pengawasan dan Distribusi Bulog	50
4.2. Pembahasan.....	55
4.2.1 Kontribusi Bulog terhadap Stabilisasi Harga Beras 1967-1984	55
4.2.2 Kebijakan Bulog Dalam Pengelolaan Swasembada Beras 1967-1984....	58
4.2.3 Upaya Bulog Dalam Proses Distribusi Beras 1967-1984	60
4.2.4 Dampak Program Swasembada Bagi Produsen Beras	61
V KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Simpulan	64
5.1.1 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	72

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto yang berlangsung sejak 1967-1984 sering kali disebut sebagai Orde Pembangunan (Mubyarto, 1983). Pembangunan adalah proses perubahan yang terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju tujuan yang ingin dicapai (Depdikbud, 1991). Dalam pembangunan nasional Indonesia, tujuan yang ingin dicapai adalah terciptanya masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila (Henry, dkk, 2022). Oleh karena itulah, semua usaha yang dilakukan pemerintah diarahkan pencapaian tujuan Nasional. Pada awal masa Orde Baru, program pemerintah diarahkan kepada usaha penyelamatan ekonomi nasional terutama penyelesaian masalah inflasi, penyelamatan keuangan negara, dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993). Usaha pemerintah untuk memperbaiki perekonomian Indonesia terbukti mengalami keberhasilan yang cukup signifikan. Permasalahan ekonomi yang melilit Indonesia sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno sedikit demi sedikit bisa teratasi. Masalah inflasi yang pada masa pemerintahan Soekarno mencapai angka 600% berhasil diselesaikan hanya dalam waktu dua tahun pertama masa pemerintahan.

Tingkat *Gross National Product* (GNP) penduduk Indonesia yang hanya sekitar 60 dolar/tahun pada pertengahan 1960 berhasil dipacu hingga lebih dari 1.000 dolar/tahun pada tahun 1978 (BPS, 1978). Tak hanya itu, prestasi pemerintahan Orde Baru juga terlihat di sektor pendidikan, pertanian, serta pembangunan infrastruktur (Ricklefs, 2008). Hal ini merupakan prestasi tersendiri jika dibandingkan dengan masa pemerintahan sebelumnya. Namun yang akan dibahas

dalam penelitian ini adalah mengenai pembangunan di bidang pertanian, khususnya mengenai kebijakan pangan serta pencapaian swasembada beras bagi masyarakat Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara yang terletak di zona khatulistiwa. Negara-negara yang terletak di zona ini disinari matahari hampir sepanjang tahun. Selain itu, Indonesia juga memiliki tanah yang subur karena dikelilingi oleh gunung berapi yang masih aktif. Kondisi seperti ini sangat mendukung untuk melakukan berbagai kegiatan di bidang pertanian. Hal inilah yang kemudian mendorong sebagian besar masyarakat Indonesia memilih bertani sebagai mata pencarian mereka. Dengan demikian, tepat kiranya jika julukan sebagai Negara Agraris dialamatkan kepada Indonesia.

Sebagai sebuah negara agraris, tingkat ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras sangat tinggi. Hal ini mengingat beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Beras telah menjadi sumber pangan yang dominan yang tercermin dari 50% konsumsi beras nasional (Van der Eng, 2001). Bahkan saat itu, beras telah dikonsumsi sebanyak 96% oleh masyarakat Indonesia dibanding dengan sumber pangan lainnya (Simatupang, 1999). Mardianto dan Ariani (2004) mengemukakan bahwa secara ekonomis, beras masih merupakan komoditas strategis bagi negara-negara yang berada di kawasan Asia, karena (1) usaha tani masih diusahakan oleh jutaan petani, (2) bagi sebagian negara, seperti Burma, Vietnam, Thailand, India, dan China, beras merupakan salah satu penyumbang devisa negara yang cukup besar, dan (3) bagi masyarakat berpendapatan rendah, dimana jumlah golongan berpendapatan tersebut dominan berada di Asia, beras merupakan makanan pokok yang utama. Mengingat peranan beras yang strategis itulah, maka tak heran jika banyak negara di Asia mengalokasikan dana yang tidak sedikit untuk mengembangkan produksi tanaman pangan, khususnya beras. Bagi Indonesia sendiri, beras tidak hanya memiliki nilai secara ekonomis saja, melainkan juga merupakan komoditas yang bernilai politis karena beras kerap kali dijadikan sebagai alat politik bagi pemerintah yang sedang berkuasa (Arifin, 1994). Kekurangan persediaan beras bisa berakibat pada terganggunya stabilitas negara baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Oleh karena itulah, pemerintah merasa perlu campur tangan dalam menjamin

ketersediaan dan mengontrol harga beras. Cara pemerintah dalam ekonomi perberasan antara lain dilakukan melalui lembaga pangan yang bertugas melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang perberasan baik menyangkut aspek praproduksi, proses produksi, serta pasca produksi. Lembaga yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menangani masalah pasca produksi khususnya di bidang harga adalah Badan Urusan Logistik (BULOG).

BULOG diawali dengan dibentuknya BULOG (Badan Urusan Logistik) pada tanggal 10 Mei 1967 berdasarkan keputusan presidium kabinet No.114/U/Kep/5/1967. Keppres ini dikeluarkan berdasarkan keputusan presiden Soeharto dan sekaligus menunjuk kepala BULOG yang dirangkap langsung oleh menteri negara urusan pangan yang baru saja dibentuk yaitu Ibrahim Hasan. Tujuan pokok BULOG adalah untuk mengamankan penyediaan pangan dalam rangka menegakkan eksistensi pemerintahan baru. Tujuan tersebut direvisi melalui Keppres No. 39 Tahun 1969 tanggal 21 Januari 1969 yang menjelaskan bahwa tugas pokok BULOG adalah melakukan stabilisasi harga beras. Pada tahun 1966 jumlah penduduk Indonesia mencapai 106, 53 jiwa, hasil konsumsi beras yang dibutuhkan penduduk pada tahun 1966 mencapai 94,0 kg/kap/tahun. Sedangkan jumlah cadangan beras yang tersedia hanya 10,02 kg/kap/tahun, hal ini menjadi faktor pendorong munculnya swasembada beras karena melihat cadangan beras yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk saat itu. Oleh karena itu, BULOG diberikani tugas untuk menjaga ketersediaan beras di Indonesia.

Menurut Bustanil Arifin, seorang pakar ekonomi pertanian Indonesia pertanian Indonesia pada masa Orde Baru dibagi menjadi tiga fase. Diantaranya adalah: Tahun 1967-1978, yang disebut dengan fase konsolidasi. Fase ini merupakan fase untuk meletakkan fondasi yang kokoh untuk mencapai fase selanjutnya sehingga Indonesia pada fase kedua dapat mencapai swasembada beras. Pada fase ini, sektor pertanian tumbuh sekitar 3,39%. Produksi beras pada tahun 1970-an mencapai lebih dari 2 juta ton, dan produktivitas telah mencapai 2,5 ton per hektar, atau sekitar dua kali lipat kinerja tahun 1963. Dua kebijakan penting yang dianggap mendukung tercapainya hasil tersebut adalah intensifikasi dan diversifikasi. Dalam konteks usaha tani, intensifikasi adalah penggunaan teknologi biologi dan kimia (pupuk,

benih unggul, pestisida, dan herbisida) dan teknologi mekanik (traktor, irigasi, dan drainase). Pada kebijakan ini BULOG menggantikan varietas benih padi yang semula merupakan benih lokal berubah menjadi benih padi IR8: yang juga dikenal sebagai "padi ajaib", IR8 merupakan hasil persilangan antara varietas lokal Indonesia "Peta" dan varietas dari Tiongkok "Dee Geo Woo Gen". Varietas ini memiliki ciri batang pendek yang kuat serta responsif terhadap pupuk, sehingga menghasilkan jumlah panen yang tinggi. Sementara itu, kebijakan lainnya yaitu diversifikasi adalah penganeekaragaman usaha pertanian untuk menambah pendapatan rumah tangga petani. Misalnya usaha tani terpadu peternakan dan perikanan. Selain itu pada fase ini Pemerintah juga membangun sarana-sarana vital yang dapat mendukung pertanian seperti sarana irigasi, jalan, dan industri pendukung seperti semen dan pupuk. Kemudian untuk mengembangkan perekonomian pedesaan, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden No. 04 Tahun 1973. Isinya adalah tentang pembentukan Badan Usaha Unit Desa/Koperasi Unit Desa (BUUD/KUD). Kegiatan BUUD/KUD meliputi: pemberian modal dengan sistem pemberian kredit, pengolahan hasil-hasil produksi dengan pengadaan sarana-sarana yang diperlukan serta penyuluhan, dan pemasaran hasil-hasil produksi dengan jalan pengaturan serta penyuluhan yang diperlukan. Tahun 1978-1984 merupakan fase tumbuh tinggi Indonesia dapat mencapai swasembada beras.

Peneliti tertarik untuk menulis analisis peran BULOG sebagai wujud penerapan kebijakan swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran BULOG yang berdampak pada perekonomian pada masa orde baru. Penelitian ini juga dilakukan karena masih minimnya penelitian yang membahas tentang BULOG serta permasalahan ekonomi yang terjadi di era orde baru. Sehingga sumber-sumber arsip terkait masih perlu di kaji dan di kumpulkan untuk dijadikan penelitian yang baru dan mampu memberikan pembelajaran baru dalam Ilmu Sejarah Nasional. Aspek peran BULOG dalam penerapan kebijakan swasembada beras di Indonesia tentu mampu mendorong perubahan yang sangat signifikan dalam proses swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984. Peran BULOG sebagai lembaga pemerintah yang berkaitan langsung dengan proses penerapan kebijakan swasembada beras di Indonesia perlu di kaji agar dapat memberikan Gambaran secara khusus bagaimana BULOG

berperan mengacu pada kebijakan yang dilakukan oleh BULOG. Berdasarkan latarbelakang di atas peneliti berkeinginan untuk membahas lebih dalam mengenai peran BULOG pada swasembada beras era Orde Baru tahun 1967-1984.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran BULOG dalam mencapai swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Bulog dalam mencapai swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan atau manfaat dari penulisan ini yaitu:

1.4.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat berguna dalam menambah pengetahuan, pemahaman, dan gambaran atau sumbangan informasi khususnya bagi banyak orang serta tujuan dari penelitian ini yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan mengenai Peran BULOG dalam mencapai swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984.

1.4.2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai ilmu sejarah terkhusus pada Peran BULOG dalam mencapai swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai ilmu sejarah terkait Peran BULOG dalam mencapai swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pandangan bagi penulis terkait ilmu kesejarahan khususnya mengenai Peran BULOG dalam mencapai swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984.

d. Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan para pembaca terkhusus di bidang ilmu kesejarahan dengan topik bahasan Peran BULOG dalam mencapai swasembada beras di Indonesia tahun 1967-1984.

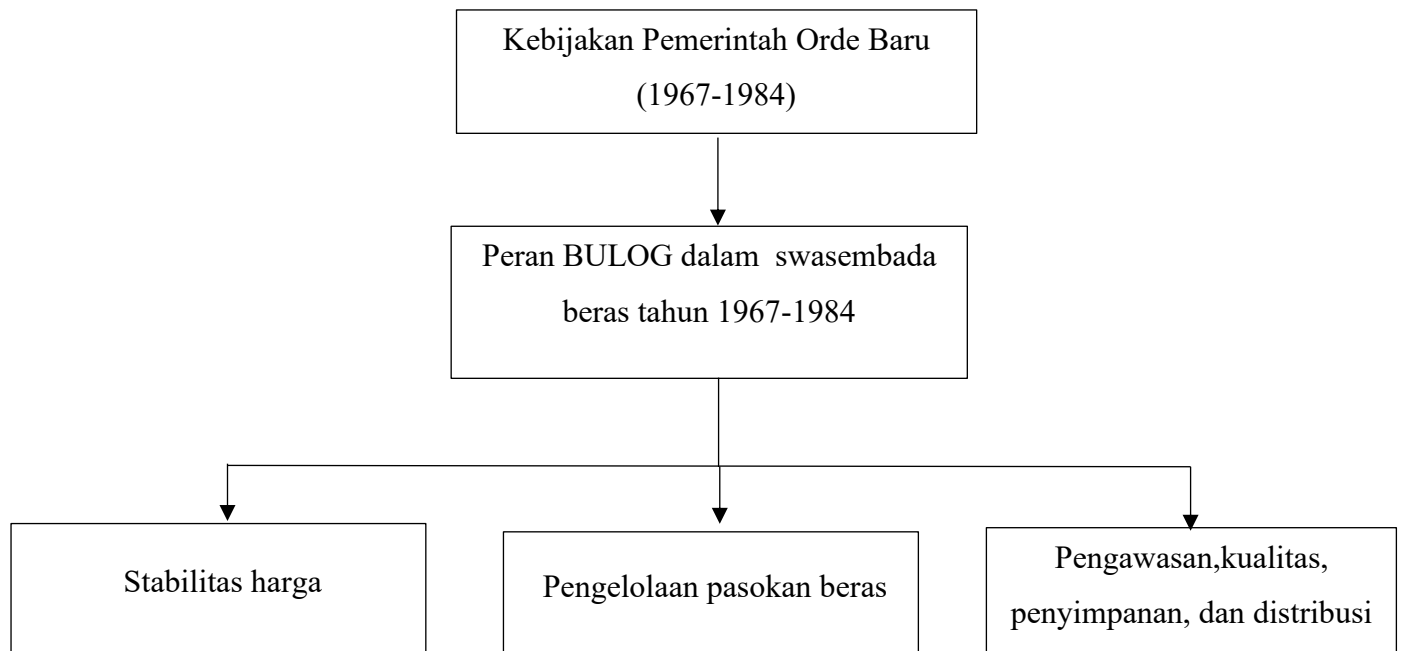
1.5. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah deskripsi mengenai keterangan atas teori-teori yang dikaitkan dengan permasalahan yang akan di kaji atau diteliti. Berdasarkan pemaparan di atas, adapun kerangka berfikir dalam penelian ini adalah BULOG merupakan badan usaha milik pemerintah yang bergerak dalam urusan pangan di Indonesia, peran BULOG sangat vital dalam mengontrol stabilitas pangan mulai dari kualitas pangan, produksi, distribusi, dan harga. Sebelum munculnya BULOG kondisi pangan di Indonesia mengalami banyak tantangan seperti kekurangan persediaan beras yang dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas negara baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Oleh karena itulah, pemerintah merasa perlu campur tangan dalam menjamin ketersediaan dan mengontrol harga beras. Cara pemerintah dalam ekonomi perberasan antara lain dilakukan melalui lembaga pangan (BULOG) yang bertugas melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang perberasan baik menyangkut aspek praproduksi, proses produksi, serta pasca produksi. Dalam mewujudkan rencana besar tersebut pemerintahan orde baru melalui Badan Urusan Logistik (BULOG) yang didirikan berdasarkan Keputusan Presidium Kabinet Nomor 114/Kep/1967.

Tujuan berdirinya BULOG adalah sebagai lembaga yang menjamin ketahanan pangan dan stabilisasi harga pangan nasional untuk menunjang keberhasilan pemerintah Orde Baru dalam mewujudkan swasembada beras nasional. Setelah di bentuknya Badan Usaha Urusan Logistik (BULOG) lalu dirintislah Revolusi Hijau yang berfokus pada penggunaan teknologi pertanian yang lebih maju. Tugas pokok

dan fungsi BULOG dalam melaksanakan swasembada beras terfokus pada tiga hal yaitu, menjaga kestabilan harga beras, memastikan tersediannya pasokan beras, dan melakukan berbagai pengawasan baik dari segi pengawasan kualitas, penyimpanan dan pendistribusian. Untuk mencapai swasembada beras upaya yang dilakukan BULOG yaitu dengan melakukan intensifikasi dan diversifikasi. Dalam konteks usaha tani, intensifikasi adalah penggunaan teknologi biologi dan kimia (pupuk, benih unggul, pestisida, dan herbisida) dan teknologi mekanik (traktor, irigasi, dan drainase). Sementara, diversifikasi adalah penganekaragaman usaha pertanian untuk menambah pendapatan rumah tangga petani. Misalnya usaha tani terpadu peternakan dan perikanan. Selain itu pada fase ini pemerintah juga membangun sarana-sarana vital yang dapat mendukung pertanian seperti sarana irigasi, jalan, dan industri pendukung seperti semen dan pupuk. Setelah melakukan upaya-upaya tersebut, secara sistematis BULOG mampu menciptakan peningkatan produksi petani lokal guna menambah jumlah hasil produksi bahan pangan yang dapat didistribusikan secara merata dengan kestabilan harga yang terjangkau bagi semua kalangan masyarakat. Dengan tercukupinya bahan pangan untuk masyarakat hal ini menunjukkan bahwa usaha-usaha yang telah dilakukan BULOG merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai ketahanan pangan nasional di Indonesia pada masa Orde Baru.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan :

————> : Garis sebab

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Menurut Helius Sjamsuddin (2021), seorang peneliti harus mengenal topik-topik kajian yang akan diteliti melalui wawasan yang dia peroleh dari membaca. Tujuan dari melakukan tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan bahwa penelitian ilmiah yang akan dilakukan unik dan untuk menemukan alasan mengapa penelitian tentang subjek tersebut harus dilakukan (Lubis, 2020). Tinjauan pustaka diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan. Ciri khas sebuah penelitian akan tampak dengan menunjukkan bahwa buku-buku, arsip, artikel, skripsi, tesis hingga disertasi yang ditelaah belum atau tidak menjawab persoalan yang diajukan oleh peneliti. Secara umum sejarah diartikan sebagai kegiatan pencarian (inquiry), sasaran objek dan catatan dari hasil pencarian tersebut (Wasino, 2018). Dalam tinjauan pustaka terdapat konsep-konsep yang dijadikan sebuah landasan bagi peneliti yang terkait dan berhubungan dengan penelitian. Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

2.1.1. Konsep Peran Lembaga

Peran adalah kumpulan tindakan yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisinya di masyarakat baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang harus dilakukan seseorang dalam suatu keadaan tertentu untuk memenuhi harapan peran atau orang lain (Soekanto, 2006). Menurut Bruce J. Biddle, peran dapat dianggap sebagai identitas, karakteristik perilaku, dan harapan yang ingin dicapai. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak

dalam cara tertentu. Individu akan menerima pesan tersebut, menginterpretasikannya, dan merespon dalam berbagai cara. Teori peran lembaga yang menekankan fungsi dan tanggung jawab institusi publik dalam mendukung kebijakan nasional terutama dalam konteks ketahanan pangan. Dalam bukunya *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (1990), Douglass C. North mengembangkan teori tentang peran lembaga yang menyoroti pentingnya institusi dalam membentuk struktur ekonomi dan sosial suatu negara. Teori peran lembaga dari North dapat menjelaskan bagaimana BULOG sebagai institusi pemerintah memainkan peran penting dalam memastikan ketahanan pangan melalui regulasi produksi, distribusi, dan stabilitas harga beras.

North menekankan bahwa lembaga seperti BULOG tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kebijakan tetapi juga sebagai pengendali sistem ekonomi yang mampu mengatasi masalah-masalah pasar seperti ketidakstabilan harga dan ketersediaan pangan, untuk mendukung swasembada beras (North, 1990). Dengan demikian, teori North tentang peran lembaga menggaris bawahi pentingnya BULOG dalam mewujudkan tujuan swasembada beras yang merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mengatasi ketergantungan pada impor dan meningkatkan produksi pangan lokal. Menurut teori ini, lembaga negara seperti BULOG (Badan Urusan Logistik) memainkan peran strategis dalam memastikan stabilitas pasokan dan harga pangan guna mencapai swasembada. BULOG sejak didirikan pada tahun 1967, berfungsi sebagai instrumen pemerintah untuk mengendalikan produksi, distribusi, dan penyimpanan bahan pokok, terutama beras dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Institusi ini bekerja untuk mencegah ketergantungan impor dengan mendorong produksi dalam negeri serta menjaga stabilitas harga guna melindungi konsumen dan petani. Sesuai dengan pandangan North (1990) tentang peran institusi dalam ekonomi, BULOG bukan hanya berfungsi sebagai organisasi administratif tetapi juga sebagai pendorong utama perubahan ekonomi melalui regulasi mendukung pencapaian swasembada beras.

2.1.2. BULOG

BULOG adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan milik BUMN ini meliputi usaha logistik/pegudangan, survei dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, BULOG tetap melakukan kegiatan menjaga Harga Dasar Pembelian (HDP) untuk gabah, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras untuk orang miskin (Raskin) dan pengelolaan stok pangan. Tugas pokok BULOG sesuai Keputusan Presidium Kabinet No.114/U/Kep/5/1967 yaitu menyediakan pangan, dan menjaga stabilitas harga dalam rangka mewujudkan eksistensi pemerintahan baru (orde baru). Namun pada tanggal 21 tahun 1969, dikeluarkan kembali Keputusan Presiden No.39 tahun 1969 tentang tugas BULOG yang semula bertugas melakukan penyediaan pangan dalam rangka menegakkan eksistensi Pemerintahan baru, menjadi melakukan stabilisasi harga beras nasional.

2.1.3. Peran BULOG Dalam Swasembada Beras Tahun 1967-1984

Swasembada beras adalah kemampuan dan pengetahuan yang lebih besar untuk melaksanakan kegiatan ekonomi tersebut terutama di bidang pangan, sehingga memungkinkan kita untuk menyediakan kebutuhan pangan sendiri melalui berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. swasembada beras merupakan salah satu tujuan setiap negara dan demikian halnya dengan Indonesia. Untuk mencapai swasembada beras, pertanian di Indonesia masih menjadi sektor penopang utama. Selain merupakan pilar utama untuk mencapai swasembada beras, sektor pertanian Indonesia juga menjadi penopang ekonomi nasional. Pengembangan sektor pertanian menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan taraf hidup petani dan juga ekonomi nasional. Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian nasional mendorong banyak pihak, mulai dari pemerintah hingga para pelaku usaha, untuk bisa berkontribusi secara aktif dalam pengembangannya. Dalam konteks pengembangan sektor ini, perlu ada pendekatan yang holistik yang tidak hanya memfokuskan pada proses budidaya saja, tetapi juga melibatkan aspek-aspek

kritis lainnya seperti penyediaan input yang berkualitas, pengolahan hasil pertanian yang efisien, dan strategi pemasaran yang inovatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk pertanian, sekaligus memastikan keberlanjutan dari sektor ini dalam jangka panjang. Tujuan pokok BULOG adalah untuk mengamankan penyediaan pangan dalam rangka menegakkan eksistensi pemerintahan baru. Tujuan tersebut direvisi melalui Keppres No. 39 Tahun 1969 tanggal 21 Januari 1969 yang menjelaskan bahwa tugas pokok BULOG adalah melakukan stabilisasi harga pangan. Dalam rangka mendukung pembangunan komoditas pangan yang multi komoditas kemudian tugas BULOG direvisi kembali melalui Keppres No.39 Tahun 1987. Keppres No.103 Tahun 1993 merupakan perubahan berikutnya dengan memperluas tanggung jawab BULOG yang mencakup koordinasi pembangunan pangan dan meningkatkan mutu gizi pangan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sebuah perbandingan kajian yang hendak dikaji, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan (maharani, K 2022), memfokuskan Peran BULOG Dalam Mengatasi Stabilisasi Harga Gabah Di Tingkat Produsen dan Harga Beras Di Tingkat Konsumen Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Nasional Di Wilayah Kerja Kabupaten Banyuasin” Dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya bahas, terdapat kesamaan dalam topik yang dikaji yaitu mengenai peran BULOG dalam upaya menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, perbedaan mendasar terletak pada konteks waktu dan tempat yang menjadi fokus penelitian. Penelitian yang akan saya bahas ini spesifik membahas periode Orde Baru, yaitu tahun 1967 hingga 1998, dimana kebijakan pangan dan peran BULOG mengalami banyak dinamika penting yang berbeda dari periode lainnya di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan fokus pada lingkup nasional, mempertimbangkan bagaimana kebijakan-kebijakan BULOG diimplementasikan di seluruh Indonesia,

memberikan perspektif yang luas tentang dampak kebijakan tersebut terhadap ketahanan pangan di level nasional (Maharini, 2022).

2. Penelitian yang berjudul “ Peran Badan Urusan Logistik (BULOG) Dalam Stabilisasi Harga Pangan (Studi Kasus di Lampung Utara)” milik Novelia Arenta. Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada fokus kedua penelitian tersebut dalam membahas peran BULOG dalam mengatur harga pangan di Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya BULOG sebagai lembaga yang berpengaruh dalam stabilitas harga pangan. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua penelitian tersebut, khususnya dari segi latar waktu dan tempat. Penelitian yang dilakukan oleh Novelia Arenta sebelumnya berfokus pada area spesifik yaitu Lampung Utara, dimana ia mengeksplorasi pengaruh kebijakan BULOG terhadap dinamika harga pangan lokal. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan akan memperluas cakupan analisis ke lingkup nasional, membahas bagaimana BULOG mempengaruhi harga pangan secara keseluruhan di seluruh Indonesia, yang memungkinkan untuk memahami efektivitas dan dampak kebijakan BULOG lebih luas.
3. Penelitian berjudul “Praktik Penyimpanan Beras Di Perum BULOG Dan Relevansinya Terhadap Kestabilan Harga Pasar dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Perum BULOG Subdivre Makassar)” milik Tirta Ayu Rahmawaty. Persamaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian yang akan saya kaji terletak pada topik utama yang sama-sama membahas peran BULOG dalam menjaga kestabilan harga pangan di Indonesia. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tirta Ayu, analisis dilakukan melalui lensa ekonomi Islam, yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip syariah dan dampaknya terhadap kebijakan pangan. Sementara itu, penelitian saya mengadopsi perspektif sejarah, dimana saya akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana peran BULOG telah berkembang sejak didirikan dan bagaimana lembaga ini berinteraksi dengan dinamika politik dan sosial yang lebih luas sepanjang sejarah Indonesia serta kebijakan yang diterapkan pada saat itu

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka peneliti memberikan penjelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 3.1.1 Subjek Penelitian : Badan Usaha Logistik (BULOG)
- 3.1.2 Objek Penelitian : Peran BULOG Sebagai Wujud Penerapan swasembada beras di Indonesia Tahun 1967-1984
- 3.1.3 Penelitian : Peran BULOG Sebagai Wujud Penerapan swasembada beras di Indonesia Tahun 1967-1984
- 3.1.4 Waktu Penelitian : Tahun 2025
- 3.1.5 Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
- 3.1.6 Konsentrasi : Ilmu Sejarah

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara untuk mengumpulkan informasi secara kritis sehingga pertanyaan peneliti mengenai suatu permasalahan terpenuhi. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian historis

3.3. Metode Penelitian Historis

Berdasarkan pengertian metode penelitian di atas, akan digunakan metode penelitian historis atau metode penelitian sejarah dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode itu sendiri berarti suatu cara atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan penelitian yang sama Daliman (2012:75), berikut ini:

“Metode historis sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis didesain untuk membantu secara efektif agar dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasilhasil yang telah dicapainya dan ditampilkan dalam bentuk tertulis”

Dari uraian di atas, peneliti menggunakan metode historis untuk membantu menelaah dan menganalisis secara kritis dan menguji data yang diperoleh dari berbagai sumber agar menjadi faktual dan terpercaya. Historis termasuk metode berpikir yang diutarakan dalam pemahaman filsafat Karl Marx untuk membebaskan manusia dari dogma dan kultus. Metode historis harus dimulai dari dasar alamiah dan perubahan sepanjang sejarah melalui aktivitas dan pekerjaan manusia berdasarkan kebutuhan. Historis merupakan suatu metode untuk pembentukan nilai kehidupan manusia yang berlangsung secara sistematis dan dialektis adalah sebuah masalah yang sangat urgen untuk diteliti kembali sebagai dasar pembentukan nilai keilmuan yang lebih kompleks dan solutif untuk menjawab berbagai tantangan dalam nuansa yang berbeda dan kompetitif untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Metode secara historis menggambarkan cara untuk mencapai atau membangun sesuatu. Mendekati suatu bidang pengetahuan secara metodis apabila kita mempelajarinya sesuai dengan rencana, mengerjakan bidang- bidangnya yang tertentu, mengatur berbagai kepingan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan (Fuadi, 2015).

1. Heuristik

Heuristik secara terminologi berasal dari Bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menentukan sumber yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah merupakan sejumlah materi sejarah yang tersebar dan

terdifersifikasi. Catatan tradisi lisan, reruntuhan atau bekas-bekas bangunan prehistoris merupakan sumber sejarah (Suhartono, 2010). *Heuristik* merupakan langkah awal penelitian sejarah dalam kegiatan untuk mengumpulkan data jejak-jejak masa lampau. Pada tahap *heuristik* peneliti mengumpulkan data-data sumber sejarah terkait dengan Peran BULOG Sebagai Wujud Penerapan Kebijakan swasembada beras Di Indonesia Tahun 1967- 1998.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian. Sumber-sumber yang dimaksud antara lain buku, arsip, jurnal, skripsi, dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Peneliti menggunakan buku cetak maupun buku yang berbentuk e book serta jurnal ilmiah yang diakses melalui Google Scholar (Google Cendekia), serta menelusuri digital library terkait penelitian yang hendak dikaji, dan pencarian sumber dengan mendatangi Arsip Nasional Republik Indonesia, Kitlv, Leiden, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Tahap *heuristik* ini peneliti mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan utama dalam menyusun historiografi namun harus melewati tahap metode sejarah berikutnya terlebih dahulu (Sayono, 2021). Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diproduksi oleh orang yang hidup setelah waktu kejadian, kejadian yang dilaporkan/kesaksian yang bukan merupakan saksi pandangan mata, orang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut (Pranoto, 2010). Peneliti akan mencantumkan sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini, diantaranya

a. Sumber primer

1. Keputusan Presiden No. 114/Kep, 1967 Tentang Pembentukan Badan Urusan Logistik (BULOG)
2. Departemen Pertanian. 1972. Haluan Pembangunan Pertanian Indonesia dalam Pelita II. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
3. Tempo, 21 November 1981 Berjudul “ Siapa Yang Lapar?”

b. Sumber Sekunder

1. Leon A Mears. 1990. "Kebijakan Pangan" dalam Anne Booth, Ekonomi Orde Baru. Jakarta: LP3ES. Hlm. 39

2. Poesponegoro, M.J dan Nugroho, N. (1993). Sejarah Nasional Indonesia: Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.
3. Rafika, M. H. (2009). Kebijakan Pangan Pemerintah Orde Baru dan Nasib Kaum Petani Produsen Beras Tahun 1969-1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud.
4. Ricklefs, M.C. (2008). Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

2. Kritik

Menurut Suhartono (2010), kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Sumargono, 2021). Kritik sumber pada penelitian sejarah secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah usaha untuk menyelidiki keaslian sumber dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan 5W+1H. Sedangkan kritik internal adalah hal yang mengacu kredibilitas sumber dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah (AB Yass, 2004). Peneliti melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang telah dihimpun. Tahapan ini berfungsi agar terjaring fakta-fakta sejarah yang diinginkan khususnya sumber primer. Kritik internal adalah untuk membuktikan kesaksian yang diberikan sumber dapat dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan dapat diperoleh dengan cara menilai secara intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan dari berbagai sumber yang didapat (Notosusanto, 1971). Peneliti menguji dan membandingkan isi dari sumber yang telah dihimpun untuk menemukan fakta sejarah yang relevan dengan topik yang dikaji. Kritik sumber dalam penelitian ini mengerucutkan data-data yang valid sesuai dengan kajian Peran BULOG Sebagai Wujud Penerapan Kebijakan swasembada beras Di Indonesia Tahun 1967- 1984. Jenis kritik sumber terbagi menjadi dua, diantaranya:

1) Kritik ekstern

Kritik eksternal adalah survei untuk menguji kredibilitas suatu sumber agar diperoleh sumber yang benar-benar asli, bukan tiruan atau palsu. Semakin

luas sumbernya semakin dapat dipercaya, sehingga biasanya diketahui waktu dan tempatnya”. Penelitian sejarah membutuhkan kredibilitas sumber informasi yang diteliti dan menggunakan kritik eksternal untuk membantu peneliti menemukan sumber informasi yang digunakan dalam penelitiannya adalah objek kritik eksternal untuk menguji otentisitas (keandalan) suatu sumber atau dokumen Kritik eksternal merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas sumber berdasarkan penelitian fisik yang dilakukan terhadap suatu sumber. Aspek luar sumber menjadi objek pengujian kritik eksternal (Daliman, 2012).

2) Kritik intern

Kritik Internal dilakukan untuk mendapat kredibilitas atas sumber yang telah terkumpul. Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas dari isi sumber yang akan digunakan. Dari sini dapat diketahui apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau bukan (Gottslack dalam Zainal dkk, 2020). Tujuan dilakukannya kritik internal tidak lain untuk memahami isi teks, dengan ini latar belakang pikiran dan budaya dari penulis perlu diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan hal yang tersurat bisa saja memiliki perbedaan dengan apa yang tersirat dalam teks atau dokumen. Untuk memahami pernyataan tersirat diperlukan pemahaman dari peneliti itu sendiri (Suhartono, 2014). Kritik yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara menguji kredibilitas sumber yang berkaitan dengan tema penulisan. Dalam hal ini kritik sumber dilakukan peneliti untuk mencari suatu kebenaran dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah sebagai hasil dari langkah sebelumnya yaitu kritik sumber. Interpretasi merupakan penjabaran dari sumber sejarah yang diperoleh baik berupa data, dokumen maupun hasil wawancara dan observasi. Namun dalam penelitian ini, interpretasi hanya dilakukan untuk memaparkan sumber sejarah berupa dokumen kepustakaan (Hidayat, 2020). Dalam hal ini Pemikiran subyek dalam

sejarah rupanya menunjukkan perbedaan antara satu sejarawan dengan yang lain, misalnya interpretasi yang mungkin berbeda-beda antara mereka itu. Ini berarti bahwa pemikiran sejarah tampak ada unsur subyektifnya, karena konsep interpretasi berbeda-beda menurut pemikiran sejarawan. Tetapi demikian ada unsur konstan dalam sejarah yaitu prinsip selektif (Rochmiatun, 2013). Sikap subjektivitas diperlukan dalam kondisi tertentu, namun harus diimbangi dengan pemikiran rasional dan sebisa mungkin menghindari subjektivitas emosional. Dalam hal ini sejarawan harus berfikir plurakausal, karena peristiwa yang terjadi disebabkan oleh faktor yang beragam. Dalam melihat satu peristiwa diperlukan penglihatan dari berbagai sudut pandang, hal ini disebut multidimensionalitas dalam sejarah (Rahman, 2017). Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti yakni menafsirkan informasi yang diperoleh dari sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian.

4. Historiografi

Dalam pembelajaran metode penelitian ilmu sejarah, sering dikenal dengan istilah Historiografi adalah pandangan sejarawan tentang peristiwa sejarah, seperti ekspresi bahasa yang jelas, kuat dan baik yang ditampilkan oleh sejarawan. Menurut Daliman (2012), Historiografi adalah pandangan sejarawan tentang peristiwa sejarah, seperti ekspresi bahasa yang jelas, kuat dan baik yang ditampilkan oleh sejarawan.. Metodologi menjadi penting sebagai dasar historiografi sebagai produk dari penelitian sejarah. Historiografi dapat dipahami pula sebagai bentuk wacana atau teks jika dilihat pada pendekatan yang postmodernis. Dalam historiografi terdapat narasi berupa bahasa yang terdiri dari hubungan antara kalimat dan memiliki makna, makna tersebut merupakan suatu kebenaran. Historiografi juga dapat dikatakan sebagai kesimpulan dari proses penelitian. Historiografi yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara penulisan skripsi sesuai dengan metode penulisan karya ilmiah. Berdasarkan uraian di atas di dapat bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian untuk mengidentifikasi sumber-sumber sejarah atau peninggalan sejarah disebut dengan metode penelitian sejarah, dimana prosesnya dilakukan secara kritis sehingga data-data dan bukti-bukti

tersebut menjadi penelitian kesejarahan yang dapat dipercaya oleh khalayak umum. Metode penelitian sejarah bermanfaat dalam melakukan penyelidikan secara kritis akan situasi di masa lampau, suatu keadaan pada masa lampau dan perkembangan serta pengalaman yang terjadi di masa lampau. Kemudian dari pada itu, metode penelitian sejarah bermanfaat untuk mengetahui validitas sumber-sumber sejarah yang dikaji. Dari sinilah terlahir gambaran yang dapat memberikan pemahaman secara jelas dan mendalam mengenai apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data serta sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka, peneliti menggunakan:

A. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan menurut Daliman (2012:28) kepustakaan atau studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur, seperti buku, catatan, atau laporan hasil penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi kepustakaan adalah: memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, mempertajam metodologi, memperoleh data penelitian.

Membaca dan memahami berbagai sumber tertulis yang ada di perpustakaan maupun tidak dalam rangka mencari sumber atau data yang menunjang penelitian merupakan teknik kepustakaan. Untuk mempermudah kegiatannya peneliti melakukan teknik kepustakaan dengan mencari buku literatur melalui *Google Scholar*. Adapun sumber Pustaka utama yang peneliti temukan adalah Keputusan Presiden No. 114/kep, 1967 tentang Pembentukan Badan Urusan Logistik (BULOG). Dari sumber ini peneliti mendapatkan data-data yang berkenaan dengan Pendirian BULOG Sebagai Wujud Penerapan swasembada beras Era Orde Baru Tahun 1967-1984.

B. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam menelusuri data historis yang berupa informasi mengenai individu atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data berdasarkan peninggalan arsip-arsip, pendapat, teori, dalil-dalil dan hukum-hukum yang termuat dalam buku atau literatur yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti. Menurut Kartodirdjo (2020) bahwa dokumen-dokumen dapat digunakan sebagai bahan utama dari penelitian sejarah. Sejumlah data dokumenter berupa surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, daftar, laporan-laporan, dan foto. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis yang sudah ada. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa teknik dokumentasi merupakan upaya peneliti dalam rangka mengumpulkan data atau sumber-sumber dari berbagai media cetak terpercaya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun dokumen berbentuk arsip-arsip serta buku-buku dan foto yang berkaitan dengan Pendirian BULOG Sebagai Wujud Penerapan Kebijakan swasembada beras Era Orde Baru Tahun 1967-1984.

3.4 Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mencari, menemukan dan menyusun serta menata data-data secara runtut berdasarkan hasil observasi atau catatan Lapangan, wawancara dan dokumentasi dengan cara melakukan pengorganisasian data kedalam satuan unit dan kategori tertentu (Rijali, 2019). Menurut Kartodirdjo (1999) analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan di pakai dalam membuat analisis itu. Data yang diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Analisis merupakan langkah yang penting, dimulai dari melakukan kegiatan pengumpulan data

kemudian melakukan kritik ektern dan intern untuk mencari otensitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dalam upaya ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode penelitian sejarah atau teknik historis, yang menuntun peneliti untuk menggali lebih dalam tentang konteks dan peristiwa yang diteliti. Selain mengaplikasikan metode historis sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah yang akurat. Untuk memastikan bahwa fakta sejarah yang dihasilkan memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami secara luas, fakta tersebut kemudian ditafsirkan dengan cara yang sistematis. Penafsiran ini melibatkan proses merangkaikan fakta menjadi sebuah karya tulis yang koheren dan logis, sesuai dengan pendekatan yang disarankan oleh Kartodirjo (1998). Melalui metode ini, penelitian ini berusaha menyajikan sebuah karya sejarah yang tidak hanya berdasarkan pada keakuratan data, tetapi juga relevansi teoritis dan logika historis yang menyeluruh dan konkrit.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kebijakan beras merupakan kebijakan yang penting dalam upaya menjaga kestabilan negara. Potensi untuk meningkatkan produksi beras dijadikan kenyataan dengan pembangunan berencana, seperti intensifikasi, ekstensifikasi, kebijaksanaan harga, perbaikan pemasaran, lembaga perkreditan dan lain-lain. Program dari kebijakan ini berhasil meningkatkan produktivitas lahan dan mengantarkan Indonesia mendapatkan penghargaan dari FAO (Food Agriculture Organization) sebagai negara swasembada. BULOG memiliki kontribusi sangat penting dalam keberhasilan program swasembada beras pada masa Orde Baru. Peran Badan Urusan Logistik (BULOG) pada masa Orde Baru (1967–1984) sangat penting dalam mewujudkan swasembada beras di Indonesia. BULOG tidak hanya bertugas menjaga stabilitas harga beras melalui kebijakan harga dasar gabah dan pengendalian harga di pasaran, tetapi juga berperan dalam pengelolaan distribusi dan buffer stock untuk menjamin ketersediaan beras di seluruh wilayah Indonesia.

Data menunjukkan bahwa Indonesia berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984 melalui program Bimbingan Masal (BIMAS) produksi beras meningkat dari 12,2 juta ton pada tahun 1969 menjadi 25,8 juta ton pada tahun 1984. Kebijakan perberasan pada masa Orde Baru merupakan instrumen strategis dalam menjaga stabilitas negara melalui pengendalian pangan, khususnya beras, yang dilaksanakan secara terencana dalam kerangka Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Melalui paradigma stabilitas harga, BULOG menjalankan fungsi penetapan harga dasar gabah dan intervensi pasar guna meredam fluktuasi harga dan menjaga daya beli masyarakat. Dalam paradigma pengelolaan beras, BULOG berperan dalam pengadaan, pengelolaan stok, serta pengawasan terhadap alur distribusi untuk menjamin ketersediaan beras nasional dan mencegah spekulasi pasar.

Upaya peningkatan kualitas dan keamanan stok dilakukan melalui pembangunan jaringan gudang penyimpanan beras di berbagai daerah dengan kapasitas

mencapai 3,5 juta ton sebagai buffer stock, yang memungkinkan pengendalian mutu sekaligus menjaga ketahanan pangan. Dari sisi distribusi, BULOG menyalurkan beras secara merata ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah terpencil, dengan volume distribusi yang pada masa Pelita III mencapai sekitar 3 juta ton per tahun, sehingga mampu mendukung stabilitas pasokan dan harga. Keseluruhan kebijakan tersebut, yang didukung program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian seperti Bimbingan Massal (BIMAS), berhasil meningkatkan produksi beras dari 12,2 juta ton pada tahun 1969 menjadi 25,8 juta ton pada tahun 1984 dan mengantarkan Indonesia mencapai swasembada beras serta memperoleh penghargaan dari FAO pada tahun 1985. Namun demikian, keberhasilan ini tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani, karena orientasi kebijakan lebih menekankan peningkatan produksi sehingga petani cenderung diposisikan sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek utama dalam sistem pertanian nasional.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Perlunya penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Peran Bulog Sebagai Wujud Penerapan Swasembada Pangan Di Indonesia Tahun 1967-1984, karena banyak yang perlu dikaji lebih lanjut agar bisa memperoleh topik penelitian yang lebih jelas serta tidak hanya mengenai perkembangan saja namun dapat mengkaji lebih lanjut berbagai sudut pandang lain
2. Bagi Pembaca Pembaca diharapkan dapat mengerti dan memahami terkait Peran Bulog Sebagai Wujud Penerapan Swasembada Pangan Di Indonesia Tahun 1967-1984. Kajian mengenai peranan BULOG pada masa Reformasi merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih jauh mengingat pada masa Orde Baru, BULOG merupakan satu-satunya lembaga yang mengurus mengenai permasalahan pangan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (1997). Revolusi Hijau dengan swasembada beras dan jagung. Jakarta: Sekretariat Badan Pengendali BIMAS
- Amang B, Sawit MH. 2001. Kebijakan beras dan pangan nasional pelajaran dari Orde Baru dan Orde Reformasi. Edisi Kedua. Bogor (ID): IPB Press.
- Anhar Gonggong dkk. 2005. *60 Tahun Sketsa Perjalanan Bangsa Berdemokrasi*. Jakarta: Depkominfo. Hlm. 108
- Arenta, N. (2023). Peran Badan Urusan Logistik (BULOG) Dalam Stabilisasi Harga Pangan (Studi Kasus di Lampung Utara). Diploma Thesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Arifin, B. (1994). *Pangan Dalam Orde Baru*. Jakarta: KOPINFO
- Arifin, B. (2001). *Pertanian era transisi*. Universitas Lampung.
- Ayu, Tirta. (2020). Praktik Penyimpanan Beras Di Perum BULOG Dan Relevansinya Terhadap Kestabilan Harga Pasar dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Perum BULOG Subdivre Makassar). Undergraduate S1, Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Barret CB. 1999. The microeconomics of the developmental paradox: on the political economy of food price policy. *Agric Econ*20(2):159-361.
- BPS. (1988). *Statistika Indonesia*. Jakarta: BPS
- BPS. (1978). *Statistika Indonesia*. Jakarta: BPS
- BPS. (1987). *Statistika Indonesia*. Jakarta: BPS
- BPS. (1982). *Statistika Indonesia*. Jakarta: BPS
- Booth, A. (1997). *Irigation in Indonesia*, dalam BIES, XII (1)
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak
- Departemen Pertanian. 1972. *Haluan Pembangunan Pertanian Indonesia dalam Pelita II*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.

- Firdaus M, Baga LM, Pratiwi P. 2008. Swasembada beras dari masa ke masa: telaah efektivitas kebijakan dan perumusan strategi nasional. Bogor (ID): IPB Press.
- Frans Seda. 1992. *Simfoni Tanpa Henti, Ekonomi Politik Masyarakat Baru Indonesia*. Jakarta: -. Hlm 15
- Fuadi, F. (2015). Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Marx. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 219–230.
- Gottschalk, L (1986). Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press
- Hayami dan Kikuchi. 1987. *Dilema Ekonomi Desa*. Jakarta: Obor Indonesia. Hlm. 217
- Henry, S., Yusuf Perdana, Y. P., & Yustina, S. E. (2022). Dwifungsi ABRI Dalam Sosial Politik Sebagai Gerakan Akar Rumput Pada Masa Orde Baru. *Krakatoa: Journal of History, History Education, and Cultural Studies*, 1(1),
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154.
- Hill, D. T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Inpres No. 7 Tahun 1979 tentang Harga pembelian gabah dan beras oleh Bulog.
- Inpres No. 22 Tahun 1979 tentang Perubahan Inpres No.7/1979.
- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartodirdjo, Sartono.(1999).Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.
- Keppres No. 03 Tahun 2002.
- Keppres No. 166 Tahun 2000.
- Keppres No. 45 Tahun 1997.
- Keppres No. 50 Tahun 1995.
- Keppres No. 69 Tahun 1967.
- Keppres No.103 Tahun 1993 tentang Bulog.
- Keppres No.11 Tahun 1969 tentang Struktur Organisasi, Tugas dan Fungsi Bulog.
- Keppres No. 39 Tahun 1978 tentang Bulog.
- Keppres No.19 Tahun 1998. Keppres No. 29 Tahun 2000.
- Keputusan Presiden No. 114/Kep, 1967
- Keputusan Presidium Kabinet No. 114/U/Kep. /5/1967.
- Koentjaraningrat. Op. cit. Halaman 420

- Leon A Mears. 1990. "*Kebijakan Pangan*" dalam Anne Booth, *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta:LP3ES. Hlm. 39
- Maharini, K. (2022). Peran BULOG Dalam Mengatasi Stabilisasi Harga Gabah Di Tingkat Produsen Ddan Harga Beras Di Tingkat Konsumen Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Nasional Di Wilayah Kerja Kabupaten Banyuasin. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Manan, A. (2014). Peranan hukum dalam pembangunan ekonomi.
- Mardianto, S. dan Mewa, A. (2004). Kebijakan Proteksi dan Promosi Komoditas Beras di Asia dan Prospek Pengembangannya di Indonesia. *Jurnal AKP*. 2(4), 341- 372.
- Masyhuri, Novia RA. 2014. Marketable surplus beras: ekonomi perberasan Indonesia. Jakarta (ID):
- Mears, L. (1982). Era Baru Ekonomi Perberasan Indonesia, Yogyakarta.
- Mohamad, G. (2012). Catatan pinggir 2: Kumpulan esai pendek di majalah Tempo September 1981 sampai Desember 1985 (Vol. 2). Tempo Publishing.
- Mulyana, A. (2013). Nasionalisme dan militerisme: Ideologisasi historiografi buku teks pelajaran sejarah SMA. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1).
- North, D. C. (1990). Institutions, Institutional Change and Economic Performance. Cambridge University Press.
- Nuryanti S, Hakim DB, Siregar H, Sawit MH. 2017a. Political economic analysis of rice self sufficiency in Indonesia. *Indonesian J of AgricSci*. 18(2): 77
- Nuryanti S. 2005b. Analisa distribusi margin pemasaran gabah dan beras di Jawa Tengah. *Agro-Ekonomika*, Perhepi 1 Tahun XXXV: April 2005. Jakarta (ID): Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia.
- Nuraini S. 2013. Analisis ekonomi politik swasembada beras di Indonesia. Disertasi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Olson M. 1965. The logic of collective action. Harvard University Press, Cambridge. [Internet]. [cited 2015 Nov 22]. Available from: <http://outsidethetext.com/archive/Olson.pdf>. 11 Mei 2015.
- Ortiz J. 1999. The role of interest groups in agricultural policy design: Chile 1960-1988. *J of InterDev*. 11:241-258 .

- Poesponegoro, M. D. dan Notosusanto, N. (1985). Tercapainya Konsensus Nasional 1966-1969, dalam: Pancasila Ideologi dan dasar Negara RI. Jakarta: Deppen.
- Poesponegoro, M.J dan Nugroho, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama, R. A., & Perdana, Y. (2022). Sejarah Indonesia Masa Orde Baru Hingga Reformasi. Penerbit Lakeisha.
- Rafika, M. H. (2009). *Kebijakan Pangan Pemerintah Orde Baru dan Nasib Kaum Petani Produsen Beras Tahun 1969-1988*. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud.
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah, Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 128–150.
- Ramadhan, M. (2018). *Politik Ekonomi Islam Dalam Narasi Pembangunan Nasional*. LKiS.
- Reza, I. (2017). Studi deskriptif tentang kinerja perum bulog dalam pengadaan dan penyaluran beras untuk mendukung stabilisasi pangan. *Kebijak. Dan Manaj. Publik*, 5(1), 1-14.
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Rozaki, Z. (2023). swasembada beras Melalui Pertanian Berkelanjutan. Yogyakarta: UMY Press.
- Rozelle S, Swinnen J. 2009. Political economy of agricultural distortions in transition countries of Asia and Europe. Agricultural Distortions Working Paper 78. World Bank. [Internet]. [cited 2017 Jan 12]. Available from: www.worldbank.org/agdistortions.
- Saragih, Juli Panglima. 2017. Kelembagaan Urusan Pangan dari Masa ke Masa dan Kebijakan Ketahanan Pangan. *Jurnal Pangan* Volume 26 No. 1 April 2017:57-80. DOI: 10.33964/jp.v26i1.345.

- Sari, D., & McCawley, P. (2020). Kemajuan Perekonomian Indonesia Setelah 50 Tahun Kerja-Sama: Perspektif ADB (Indonesia's Economic Progress After 50 Years of Cooperation: ADB's Perspective).
- Sari, M, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA*, 6(2), 41–53.
- Sawit MH. 2001. Kebijakan harga beras: periode orba dan reformasi. Bunga Rampai Ekonomi Beras. LPEM UI. Jakarta (ID); Universitas Indonesia.
- Sawit MH. 2010. Reformasi kebijakan harga produsen dan dampaknya terhadap daya saing beras. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Ekonomi Pertanian. Jakarta (ID): Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Sawit MH. 2014. Kinerja swasembada beras selama 5 dekade terakhir: agenda untuk pemerintah baru. Arah dan Tantangan Baru Pembangunan Pertanian 2014-2019. Jakarta (ID): IAARD Press.
- Schmitz A, Furtan H, Baylis K. 2002. Agricultural policy, agribusiness, and rent-seeking behaviour. Toronto (CD): University of Toronto Press.
- Sediono M.P Tjondronegoro. 1990. *Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa* dalam Prisma edisi 2 Tahun XIX. Jakarta: Prisma. Hlm. 4
- Setdal BIMAS. 1997. *Sejarah BIMAS (Perkembangan Intensifikasi Pertanian dan Peranannya dalam Pembangunan Pertanian)*. Jakarta: Setdal Bimas. Hlm. 15-17
- Simatupang, P. (1999). *Toward Sustainable Food Security: The Need For A New Paradigm. Journal ACIAR Indonesia Research Project*.15(2). 33.
- Stigler GS. 1971. The theory of economic reberastion. *Bell Journal of Econand Management Sci.* 2(1):137-146.
- Stiglitz JE. 2008. Government failure vs market failure: principle of regulation. Paper presented at Tobin Project's Conference on Government and Market: Toward a New Theory of Regulation, held in Yulee, Florida. [Internet]. [cited 2017 Jan 12]. Available from: <https://doi.org/10.7916/D82F7V5C>
- Subejo. 2014. Beras dan problematika pangan nasional. Dalam: Krisnamurthi B. (ed). 2014. *Ekonomi Perberasan Indonesia*. Jakarta (ID): Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suhartono, P. W. (2014). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Sumargono, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Suryana A, Mardianto S. 2001. Bunga rampai ekonomi beras. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Universitas Indonesia. Jakarta (ID):
- Suwandi, D. S., & Kuncoro, M. (2002). *BULOG dan Politik Beras di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Suwirta, A. (2018). Pers dan kritik sosial pada masa orde baru: studi kasus pers mingguan mahasiswa indonesia di Bandung, 1966-1974. *Mimbar Pendidikan*, 3(2), 113-136.
- Syamsuri, H. (2013). Kritik Sejarah Islam Modern Abu Rabi'. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
- Timmer, C. P. (2004). Food Security in Indonesia: Current Problems and Long-Run Policy Challenges. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 40(1), 3-21.
- UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN. PP No. 7 Tahun 1958. PP No. 47 Tahun 1958.
- UU Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan.
- Van D. E. P. (2001). *Food For Growth: Trend in Indonesia's Food Supply, 1880-1995*. *Journal of Interdisciplinary History*, 10(4), 591-616.
- Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*
- Zulkarnain, Z. (2018). History education curriculum policy mass reform in high school. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 14(2).